

MAKNA SIMBOL MOTIF BATIK PANCASONA DI PONDOK BATIK SUKABUMI

Arif Johari^{a,1}, Elca Nurosita^{b,2}, Aan Setiawati^{c,3}

^{a,b,c,d,e,f,g,h} Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibolang Kaler No. 21, Kab. Sukabumi, 43152, Indonesia

¹ariefjohari@upi.edu, ²elca.nurosita@nusaputra.ac.id, ³aan.setiawati@nusaputra.ac.id

* Penulis Korespondensi

Diterima 05 Februari 2022; Direvisi 13 Februari 2022; Diterima 18 Februari 2022

ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah motif batik Pancasona Sukabumi, sedangkan fokus penelitian pada makna simbol. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Menggunakan pendekatan budaya Sunda khususnya Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis motif batik Pancasona di Pondok Batik Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan batik Pancasona merupakan jenis batik Cap. Motif batik Pancasona terinspirasi dari Lima pesona alam yang ada di Kabupaten Sukabumi yaitu (Gunung, Rimba, Laut, Pantai dan Sungai). Warna yang digunakan dalam motif batik Pancasona perpaduan antara warna hijau, oranye dan putih sebagai outline. Pancasona Sukabumi secara keseluruhan memiliki makna dan nilai yang luhur, Batik Pancasona merupakan simbol pandangan hidup masyarakat Sukabumi. Dimana didalamnya terkandung nilai moral, sosial, dan agama. Pesan yang disampaikan dari motif Batik Pancasona sendiri yaitu supaya masyarakat Sukabumi memiliki cita-cita yang luhur, tidak putus asa, selalu rendah hati, memegang teguh nilai-nilai agama, memiliki rasa bangga dengan memelihara alam dan lingkungan sekitar.

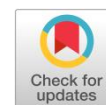


KATA KUNCI

Motif Batik
Makna
Simbol
Pancasona
Sukabumi

ABSTRACT

The object of this research is Pancasona Sukabumi batik motif, while the focus of research on the meaning of symbols. Data is obtained by observation methods, interviews, documentation. Using Sundanese cultural approach especially Sukabumi. This research aims to describe the symbolic meaning of Pancasona batik motif in Pondok Batik Sukabumi. The results showed Pancasona batik is a type of batik Cap. Pancasona Batik Motif Inspired by five natural charms in Sukabumi district (mountain, jungle, sea, beach and river). The color used in Pancasona batik motif blend between green, orange and white as an outline. Pancasona Sukabumi as a whole has a sublime meaning and value, Batik Pancasona is a symbol of the life view of Sukabumi people. It contains moral, social, and religious values. The message is conveyed from the motif of Batik Pancasona itself, so that Sukabumi people have a noble ideals, not desperate, always humble, uphold religious values, have a sense of pride by preserving the nature and environment.



KEYWORD

Batik Motif
Meaning
Pancasona
Sukabumi



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu mahakarya Indonesia dan keberadaan batik telah diakui oleh seluruh dunia. UNESCO telah menetapkan batik sebagai warisan budaya Indonesia, yaitu sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity pada tanggal 2 oktober 2009 [1], [2], [3], [4], [5]. Pada mulanya budaya membatik merupakan sua-tu adat istiadat yang turun menurun, hal tersebut menyebabkan suatu motif batik biasanya dapat dikenali dari asal daerah ataupun asal keluarg-anya. Beberapa motif batik dapat menandakan status/derajat seseorang, bahkan hingga seka-rang beberapa motif batik tradisional hanya dapat dipakai oleh keluarga kerajaan seperti keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta [6].

Corak dan motif variasi batik yang diciptakan juga harus disesuaikan dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah, sehingga budaya bangsa Indonesia yang kaya dan beragam akan mendorong lahirnya variasi motif ciri khas masing-masing daerah sesuai dengan keadaan daerah tersebut. Setelah dikukuhkannya batik oleh UNESCO maka muncullah daerah pemnghasil batik baru, Sukabumi diantaranya Seni batik Sukabumi merupakan Batik pesisiran dimana corak dan motinya bebas tidak terpaku acuannya seperti batik keraton yang memiliki aturan khusus dalam pemakaiannya. Perkembangan karya seni batik di Sukabumi saat ini telah mengalami kemajuan, batik sukabumi sebagian besar terinspirasi dari alam karena Sukabumi memiliki banyak pesona Alam juga potensinya dan keragaman budaya, salah satunya adalah memiliki kampung adat yang ada di Sinaresmi, Cipta Gelar, dan Cipta Mulya.

Untuk memperkenalkan batik yang dimiliki Kabupaten Sukabumi meskipun bukan salah satu provinsi penghasil batik di Indonesia, maka pemerintah Kabupaten Sukabumi memberikan kesempatan bagi masyarakatnya khususnya industri batik untuk mengembangkan batik sebagai salah satu identitas dengan menciptakan batik khas baru serta mengembangkan motif batik Sukabumi supaya dapat menjadi ikon baru dari kabupaten Sukabumi.

Dalam hal ini dilakukan oleh Yuda Nugraha salah satu warga Sukabumi yang merupakan pemilik dan desainer motif batik dari Pondok Batik Sukabumi. Industri batik ini merupakan usaha rumahan bergerak di bidang kerajinan batik. Usaha ini sudah didirikan sejak tahun 2011 bertempat di Kadudampit, Cisaat, Sukabumi, Indonesia. Sebagai salah satu industri batik rumahan, pondok kreasi batik saat ini tumbuh menjadi bisnis yang melayani pasar domestik. Produk yang dihasilkan oleh Pondok Batik Sukabumi sangat beragam. Tidak hanya memproduksi batik saja, namun juga mulai memproduksi *fashion, handicraft*, hingga produk *souvenir*. rumah industri Pondok batik Sukabumi ini sudah memiliki lebih dari 30 motif dan 12 diantaranya telah memiliki Hak Paten. Pondok batik Sukabumi terus mengembangkan motifnya agar menjadi salah satu ikon seni batik Kabupaten. Salah satu yang dimiliki Pondok Batik Sukabumi motif Pancasona. Yang didalamnya melukiskan kekayaan alam yang begitu mempesona di Sukabumi.

Motif batik Pancasona tersebut sangat indah jika dilihat dari bentuk motif utama maupun motif pelengkapannya dan ditambah dengan segi penampilan warna menjadikan batik ini terkesan harmonis dan tidak ketinggalan jaman, motif batik Pancasona ini berbeda dengan yang lainnya karena dapat memadukan potensi wisata alam kabupaten Sukabumi ke dalam sebuah karya seni batik. Tidak hanya keindahan motif dan warnanya saja yang memukau, walaupun motif Batik Pancasona Sukabumi ini merupakan batik kreasi baru atau sering disebut dengan batik modern namun makna Simbol yang terkandung di dalamnya sangat banyak dan mengandung nilai-nilai kehidupan dan mencurahkan kekayaan alam Kabupaten Sukabumi, karena batik Sukabumi ini diciptakan sebagai alat untuk mengabadikan nilai-nilai masyarakat Sukabumi dan kekayaan alam Kabupaten Sukabumi. Namun dibalik itu belum banyak orang yang mengetahui jika Sukabumi memiliki batik produksi asli Sukabumi.

Melihat fenomena tersebut perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang makna simbol dari batik motif batik Pancasona Sukabumi dan salah satu upaya untuk memperkenalkan batik Sukabumi agar dapat menjadi sebuah identitas baru bagi Kabupaten Sukabumi dengan adanya batik tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Wiwit Dyahwati et. al (2020). Melakukan penelitian dengan judul “Transformasi Candi Rimbi Dalam Motif Batik Sebagai Edukasi Budaya Lokal Kabupaten Jombang”. Penelitian ini membahas tentang transformasi bentuk Candi Rimbi ke dalam motif batik sebagai media edukasi budaya lokal dan membahas tentang identitas yang ada di dalam motif batik sebagai edukasi budaya lokal Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif analitis. Bentuk motif batik memberikan unsur edukatif budaya lokal dari simbolisasi unsur-unsur yang ada dalam motif batik yang memiliki kekuatan simbolis sehingga dapat menjelaskan secara imajinatif tentang kebudayaan Kabupaten Jombang. Selain itu, simbol dalam motif sebagai asosiasi simbolis memberikan pengalaman estetis bagi pemakainya dan penikmatnya yang mampu memberikan ingatan dan interpretasi terhadap Candi Rimbi dan Kabupaten Jombang [7].

Dwi Susilastuti (2020). Melakukan penelitian dengan judul “Kajian Motif Batik Pada Fasade Bangunan Modern Studi Kasus Beberapa Bangunan dengan Fasade Motif Batik di Jakarta”. Penelitian ini akan melihat potensi motif batik dapat dianggap mewakili dan menyatukan beragamnya budaya suku dan etnik di Indonesia dan nilai-nilai lainnya, dalam fungsinya sebagai fasade bangunan. Untuk mengetahui pesan visual dari motif batik, digunakan pendekatan fenomenology, dimana melalui emosi, histori dan symbol, digunakan untuk mengetahui apakah fasade yang digunakan dikenali masyarakat sebagai motif batik dan adakah kaitannya antara pemilihan makna motif dengan fungsi dan filosofi bangunannya. Nilai-nilai fasade dengan motif batik dalam fungsi-fungsi lain seperti estetika, pelindung iklim, capital investment, pembentuk perilaku, dilihat melalui pendekatan ilmu arsitektur. Fasade dengan motif batik berpotensi sebagai landmark yang memberi nilai pada lingkungannya, menjadi aset kepariwisataan, membantu pembentukan watak dan perilaku masyarakat untuk lebih mencintai budaya melalui arsitekturnya (Dwi Susilastuti., "KAJIAN MOTIF BATIK PADA FASADE BANGUNAN MODERN Studi Kasus Beberapa Bangunan dengan Fasade Motif Batik di Jakarta,"Dimensi, Vol.17- No.1, September 2020).

Afifah Nur Fauzia et. al (2020). Melakukan penelitian dengan judul “Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis”. . Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui sejarah munculnya penciptaan motif Batik Belimbing khas Demak. 2) Mengkaji sumber ide dari motif Batik Belimbing khas Demak, dan 3) Mengetahui apa saja makna simbolis yang terkandung di dalam motif Batik Belimbing khas Demak. Data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi didukung pedoman berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak terinspirasi dari kondisi alam daerah Demak, yakni buah belimbing dan sisik ikan. Batik Demak dikenal mempunyai motif-motif batik yang memvisualisasikan tentang keanekaragaman potensi alam terutama hasil bumi yang terdapat di Demak. 2) Sejarah munculnya motif Batik Belimbing khas Demak Motif batik Belimbing Demak dimulai sejak abad ke-6 silam. Pada saat itu kerajaan Islam pertama yang ada di Pulau Jawa yang didirikan oleh Raden Fatah berada di Demak. Makna simbolis yang terkandung dalam motif Batik Belimbing khas Demak adalah: (1) Jumlah sisi belimbing yang lima merupakan sebuah amalan yang dapat mengantarkan masyarakat Demak mencapai keselamatan dunia dan akhirat, yaitu menjalankan rukun Islam, dimana sholat lima waktu ada di dalamnya. (2) Motif glagahwangi bermakna bahwa sebagai manusia Demak harus terus memberikan manfaat dan berguna meskipun diremehkan dan dinafikan orang lain. (3) Motif Bintoro Aji berarti manusia harus berkerja keras. Berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Selain itu juga bersyukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan. 4) Motif Blimbing Jingga melambangkan kekuatan, kemauan, eksentrik, aktif, agresif, bersaing, memberikan pengaruh berkemauan keras dan penuh semangat. 5) Motif Sigaran Jambing Bledegg artinya memberi sebuah simbol keberanian, kekuatan dan energi, juga gairah untuk melakukan tindakan (action) [8].

Galih Puji Kurniawan et.al (2021). Melakukan penelitian dengan judul “Attractive : Innovative Education Journal Vol. 3, No. 2, July 2021 ISSN : 2685-6085 Analisis Makna Filosofis Motif Batik Ponorogo Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter”. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis deskriptif-analitis. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para ahli seni batik tentang makna filosofis motif Batik Ponorogo. Sementara itu, data pemahaman siswa SMA di Kabupaten Ponorogo mengenai makna filosofis batik diperoleh melalui teknik kuesioner sebagai data pendukung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti hingga pakar seni batik, motif Batik Ponorogo berisi pendidikan yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter siswa. Selain itu, dari hasil tes kuesioner online yang dilakukan para peneliti terhadap siswa sekolah tinggi di Kabupaten Ponorogo, ditemukan bahwa mereka sangat akrab dengan makna filosofis yang terkandung dalam setiap motif batik Ponorogo dan relevansinya dengan nilai-nilai karakter pendidikan [9].

Kurnia Trijaya Apriyani et. al (2021). Melakukan penelitian dengan judul “Motif Batik Sebagai Ikon Dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak”. Permasalahan penelitian ini ialah bagaimana proses terbentuknya mitos baru yang berupa dua-belas motif batik Lebak dari sisi historis menjadi ikon bagi identitas daerah Lebak. Tujuan penelitian adalah menjelaskan proses pertanda yang

bersifat ikonik yang berwujud motif batik sebagai identitas sebuah daerah yang merupakan mitos baru menurut perspektif semiotika pos-struktural. Manfaat teoretisnya adalah mengembangkan penelitian antropologi tentang batik dalam pendekatan semiotika. Manfaat praktisnya berupa pengetahuan mengenai batik sebagai sebuah identitas daerah Kabupaten Lebak. Metode penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah empat belas orang masyarakat Kabupaten Lebak yang dibagi sesuai jenis pekerjaan. Variabel penelitian meliputi ikon, mitos, dan identitas. Hasil penelitian menemukan bahwa kedua-belas motif batik Lebak yang terinspirasi dari potensi kekayaan daerah dianggap sebagai cermin dari Kabupaten Lebak. Berkaitan dengan itu, Pemerintah daerah Kabupaten Lebak juga membuat kebijakan perihal dua-belas motif batik yang dijadikan ikon bagi identitas Kabupaten Lebak [10].

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto hasil observasi, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang yang diamati. Laporan hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data dalam penelitian ini berupa uraian- uraian yang berkaitan dengan motif, warna, dan makna Simbol motif batik Pancasona Sukabumi.

3.2 Lokasi Penelitian

Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang ada di provinsi Jawa Barat, terletak antara 106°49 sampai 107° Bujur Timur 60°57 - 70°25 Lintang selatan dgn batas wilayah administrasi sebagai berikut : sebelah Utara dengan Kab. Bogor, sebelah Selatan dgn samudera Indonesia, sebelah Barat dgn Kab. Lebak, disebelah timur dgn Kab. Cianjur.

Kabupaten Sukabumi terletak antara 106 derajat 49 sampai 107 derajat Bujur Timur dan 60 derajat 57 sampai 70 derajat 25 Lintang Selatan dengan batas wilayah administratif sebagai berikut : disebelah Utara dengan Kabupaten Bogor, disebelah Selatan dengan Samudera Indonesia, disebelah Barat dengan Kabupaten Lebak, disebelah Timur dengan Kabupaten Cianjur. Batas wilayah tersebut 40 % berbatasan dengan lautan dan 60% merupakan daratan.

Wilayah Kabupaten Sukabumi memiliki areal yang cukup luas yaitu ± 419.970 ha. Pada Tahun 1993 Tata Guna Tanah di wilayah ini, adalah sebagai berikut : Pekarangan/perkampungan 18.814 Ha (4,48 %), sawah 62.083 Ha (14,78 %), Tegal 103.443 Ha (24,63 %), perkebunan 95.378 Ha (22, 71%) , Danau/Kolam 1. 486 Ha (0, 35 %) , Hutan 135. 004 Ha (32,15 %), dan penggunaan lainnya 3.762 Ha (0,90 %).

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari penggagas awal lahirnya motif batik Pancasona Sukabumi, yaitu bapak Yudha Nugraha, Sumber data dalam penelitian ini juga diperoleh dari hasil observasi, yakni data berupa keadaan lingkungan yang meliputi sarana dan prasarana, dan kegiatan. Data yang didapat melalui teknik wawancara yaitu mengenai hal yang terkait dengan jenis motif, warna, dan makna Simbol batik Pancasona Sukabumi, serta data yang dihasilkan melalui teknik dokumentasi.

3.4 Teknik pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan dan mencatat secara spesifik dan sistematis mengenai makna Simbol motif dan warna batik Pancasona Sukabumi. Penelitian ini mengadakan penelitian secara langsung pada motif batik Pancasona Sukabumi.

2. Wawancara

Peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai pemilik industri batik, budayawan, atau tokoh yang memahami budaya serta seni yang ada di kabupaten Sukabumi. Serta instansi yang terkait dengan perkembangan batik yang ada di Kabupaten Sukabumi mengenai jenis motif, warna, dan makna Simbol motif batik Pancasona Sukabumi. Metode wawancara yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur karena menggunakan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan berurutan dan jadwal wawancara yang menyesuaikan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir digunakan peneliti adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Sugiyono (2007:240) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berbentuk tulisan, pola atau desain, dan foto. Penelitian menggunakan data dokumentasi sebagai metode pengumpulan data karena data dokumentasi merupakan data yang penting untuk mendukung penelitian ini. Data dokumentasi yang didapatkan sebagai pendukung penelitian ini adalah beberapa foto motif dan kain batik dan beberapa sumber data yang relevan, yaitu data yang terkait dengan acuan pembahasan mengenai jenis motif, warna, dan makna Simbol batik Pancasona Sukabumi.

3.5 Instrumen Penelitian

Peran peneliti secara langsung disertai dengan alat bantu sebagai instrument pendukungnya sangat diperlukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun alat bantu yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pedoman Wawancara
- Pedoman Observasi
- Pedoman Dokumentasi

3.6 Prosedur Analisis Data

Cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh dikumpulkan dan di analisis sesuai dengan variabel yang ada yaitu tentang makna Simbol motif batik Pancasona Sukabumi.
2. Data yang telah di analisis kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis motif yang ada pada saat penelitian.
3. Dalam menganalisis data tersebut hendaknya mencakup keseluruhan mulai dari teori atau metode sampai dengan data yang diperoleh pada saat mengadakan penelitian atau data lapangan agar datanya lebih akurat.
4. Dengan melakukan tahapan-tahapan prosedur analisis data, diharapkan pengolahan data lebih valid dan akurat karena didukung oleh berbagai sumber dan metode.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

1. Visualisasi Motif Pancasona



Gambar 1. Motif Batik Pancasona

- **Motif batik Pancasona Sukabumi**

Nama batik Pancasona batik yang terdiri dari lima unsur dan kelima unsur tersebut terinspirasi dari pesona alam yang ada di kabupaten Sukabumi. Kelima unsur pesona alam tersebut diantaranya : Gunung, Rimba, Laut, Sungai dan Pantai. Batik Pancasona saat ini terus berupaya untuk diperkenalkan sebagai batik sukabumi asli baik di pasar lokal, dan nasional karena batik sukabumi memiliki ciri khas tersendiri. Jika selama ini masyarakat mengenal batik pekalongan atau batik solo, Cirebon, Garut, Tasikmalaya maka Pondok Batik Sukabumi telah memperkenalkan batik sukabumi hingga sekarang sudah lebih dari 30 motif yang dimiliki pondok Batik Sukabumi dan 12 diantaranya sudah memiliki Hak Paten termasuk motif batik Pancasona. Batik sukabumi telah diperkenalkan sejak awal 2012 yang ternyata memiliki prospek cukup bagus.

2. **Unsur-Unsur Pada Motif Batik Pancasona**

Pada batik motif Sukabumi ini terdapat beberapa unsur motif yang mengisi diantaranya adalah Motif utama, dan motif Motif pelengkap.

- **Motif Gunung**

Unsur motif utama yang pertama dari batik Pancasona yaitu Gunung yang di ubah kedalam bentuk motif batik. Motif utama Gunung menyerupai bentuk asli dari Gunung namun lebih disederhanakan bentuknya. Motif utama ini menggambarkan Gunung dengan bentuk yang tinggi, Motif Gunung ini digambarkan dengan menggunakan garis atau outline bergelombang yang beraturan mengikuti bentuk dari Gunung tersebut. Bagian bidang gambar Gunung diberikan rumput-rumput kecil atau motif pelengkap yang menyebar dari tingkat jarak yang berjauhan atau renggang yang beraturan.



Gambar 2. Gunung Pangrango

- **Motif rimba (Bunga Edelweis)**

Motif utama kedua dari batik Pancasona adalah Rimba yang memiliki simbol yang berarti banyaknya potensi sumber daya manusia dan hasil olah pikiran sehingga mencurahkan kreativitas untuk memajukan Sukabumi. Rimba digambarkan dengan bunga Edelweis yang memiliki daya tarik tersendiri terutama bagi para pendaki Gunung. Di Indonesia Edelweis juga dikenal dengan nama edelweiss jawa, atau bunga senduro. Bunga edelweis merupakan tumbuhan endemik yang tumbuh di daerah pegunungan dan beberapa gunung yang terkenal dengan bunga edelweis diantaranya Gunung Gede, Gunung Pangrango, Gunung Rinjani, dan Gunung Merbabu. Ciri umum bunga ini memiliki kelopak bunga berwarna putih dan biasanya mekar pada kurun waktu April – Agustus. Terkenal dengan keindahannya dan tidak mudah layu, edelweiss juga dikenal sebagai simbol Bunga Abadi.



Gambar 3. Bunga Edelweis

- **Motif Laut (Ombak)**
Motif utama ketiga pada batik Pancasona ini adalah Laut atau ombak laut. Laut adalah sebuah tubuh air asin besar yang dikelilingi secara menyeluruh atau sebagian oleh daratan. Dalam arti lebih luas adalah sistem perairan samudra berair asin yang saling terhubung di bumi yang dianggap sebagai satu samudra global atau beberapa samudra utama. Laut yang ada di Sukabumi salah satunya adalah laut pelabuhan ratu atau yang sering disebut laut selatan yang berada di pesisir samudra hindia. Motif utama ketiga ini menggambarkan deburan ombak. terdiri dari 5 gulungan ombak yang berarti terdapat 5 pesona yaitu (gunung Rimba, Laut, Pantai, Sungai) garis yang melengkung mengikuti bentuk lengkungan ombak hingga meruncing pada ujungnya. Pada bagian tengah ombak bentuk guratan yang diibaratkan sebagai buih lautan. garis lengkung tersebut diikuti oleh titik-titik sampai pada ujung ombak sebagai mana ombak menggulung ke tepi pantai dalam motif ini laut yang digambarkan adalah laut pelabuhan ratu.



Gambar 4. Ombak laut

- **Motif Pantai**
Motif utama keempat dalam batik pancasona ini adalah motif pantai sebagai mana dalam desainer motif batik Pancasona sendiri dalam pembuatannya terinspirasi dari pesona Alam yang ada di Kabupaten Sukabumi yaitu salah satunya Pantai. Pantai adalah sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir dan terdapat di pesisir laut. Daerah pantai menjadi batas antara daratan dan perairan laut. Sukabumi memiliki 11 pesona alam pantai yaitu Pantai Karang Naya, Pantai Karang Hawu, pantai Citepus, pantai Cimaja, pantai Loji, pantai palangpang, pantai Cikepuh, Pantai Batununggul, pantai Ujunggenteng, pantai muara Cikarang, dan pantai Karang Bolong. Motif pantai ini memiliki makna khusus yaitu tempat berlabuh atau tempat pulang dengan kata lain Sukabumi adalah tempat pulang atau rumah bagi orang-orang yang merantau atau pergi keluar Kabupaten.



Gambar 5. Pantai Ujunggenteng

- **Motif Sungai**

Motif utama kelima dari batik Pancasona adalah Sungai ini. Sebagai mana Sungai adalah unsur pesona yang ke 5 dalam kata GURILAPS (Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai) sebagai mana makna Ci dalam penamaan daerah di Sunda “Ci” artinya air yang melambangkan kehidupan. Dimana ada sungai maka disitulah ada sumber kehidupan atau peradaban. Seperti di mesir yang menjadi peradaban tertua di dunia karena pertama kalinya ditemukan hulu sungai Nil. semakin banyak aliran sungai maka semakin besar pula peradaban disuatu tempat. sedangkan Sungai yang ada di sukabumi salah satunya adalah Citarik dan Cimandiri. Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara).



Gambar 6. Sungai Cimandiri

- **Rumput**

Motif pelengkap yang pertama dalam batik pancasona adalah motif rumput yang menjadi pengisi di dalam motif gunung adalah motif rumput yang memiliki 3 daun. Rumput adalah tumbuhan monokotil yang memiliki daun berbentuk sempit meruncing yang tumbuh dari dasar batang.



Gambar 7. Pelenkap (rumput)

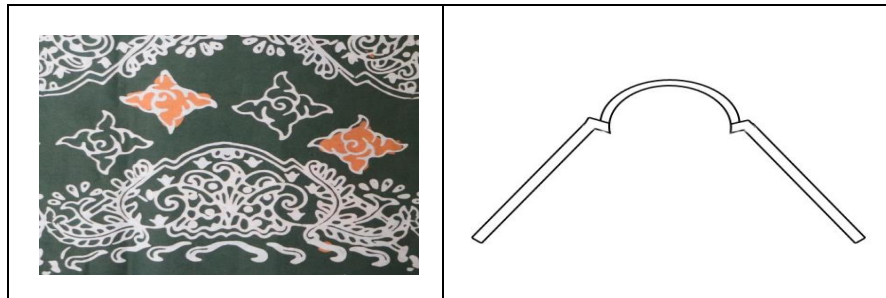
- Awan
Motif awan ini termasuk kedalam motif pendukung sebagai ornament hias untuk memperindah motif gunung. Dalam motif batik Pancasona ini memiliki empat awan yang sama besarnya .



Gambar 8. Awan

3. Unsur-unsur desain pada motif batik Pancasona

- Garis



Gambar 9. Garis

Garis pada motif batik Pancasona Sukabumi berbentuk lengkungan dan diagonal pada motif Gunung. Hal ini dilihat dari motif gunung yang berbentuk diagonal antara kedua sisi dan juga garis lengkung yang berada di posisi atas diantara penopang garis diagonal. Hal ini Selain itu, dua garis diagonal yang ada pada motif Gunung juga berdiri saling menghadap membentuk gunung dengan garis lengkung diatasnya, memberikan kesan nyata kokohnya dan tingginya gunung tersebut. Sedangkan garis lengkung dibagian atas gunung memberikan kesan yang ringan, luwes, dan dinamis.

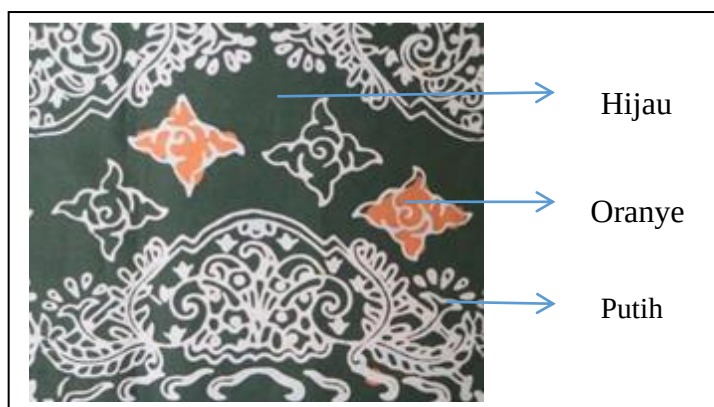
- Bentuk
Bentuk adalah segala hal yang memiliki diameter tinggi dan lebar. Bentuk dasar yang dikenal orang adalah kotak (rectangle), lingkaran (circle), dan segitiga (triangle).



Gambar 10. Bentuk

Bentuk pada motif batik Pancasona ini merupakan stilasi dari bentuk gunung, bunga edelweiss, laut yang digambarkan dalam bentuk ombak, pantai dan sungai sehingga tak beraturan karena penysusunnya yang bukan termasuk kubistik, silindris ataupun bola. Hal ini dikarenakan si pembuat menggayakan dari bentuk tersebut tetapi tidak menghilangkan bentuk aslinya. Karena motif bentuk yang telah disebutkan memiliki makna dan nilai yang luhur hal tersebutlah yang melatar belakangi bentuk motif pancasona tersebut.

3. Warna



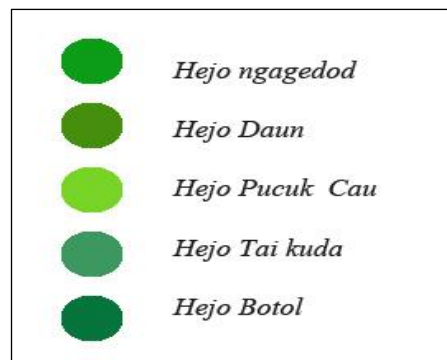
Gambar 11. Warna

4. Warna dalam Desain

Batik Pancasona Sukabumi dalam pewarnaanya menggunakan bahan dari zat pewarna alam dan sintesis. Kain Batik Pancasona diciptakan menggunakan perpaduan warna Hijau, oranye, dan putih sebagai *outline*. Warna hijau diberikan untuk bagian bidang motif secara keseluruhan dan sebagai warna dasar kain, Pewarnaan oranye dilakukan pada bidang gambar motif luar yaitu awan, yang bersilang, dan bagian motif bawah bidang motif dalam, serta terdapat pada motif ombak laut. Dan pada motif Pantai. Pewarnaan hijau dan oranye dilakukan dengan cara berselang-seling pada motif luar awan dan motif dalam ombak laut juga motif pantai.

- Warna dalam kebudayaan Sunda

- a) Warna Hijau



Gambar 12. Warna Hejo

Pada motif Pancasona Sukabumi warna hijau dalam penamanaan sunda adalah “hejo” warna hejo pun dalam sunda memiliki banyak nama yaitu “*Hejo ngagedod*” atau “*hejo bagedod*”, atau “*hejo binetot*” yang artinya angat hijau, “*hejo daun*” yang artinya hijau mirip daun, “*hejo pucuk cau*” yang artinya hijau mirip daun pisang yang paling muda, “*hejo botol*” artinya hijau botol jaman dahulu, “*hejo carulang*” yang artinya diibaratkan kulit perempuan yang mulus sedangkan “*carulang*” adalah nama rumput, dan “*hejo tai kuda*” yang artinya hijau mirip kotoran kuda. Dalam batik Pancasona warna hijau ini termasuk dalam warna “*hejo tai kuda*” yang berarti warna dasar motif Pancasona sendiri mirip hijau yang menyerupai kotoran kuda. Warna hijau memiliki arti kesuburan dan kemakmuran, muda, keberuntungan, bersemangat, dermawan, hidup, bumi, abadi, ketulusan, pengharapan, keseimbangan, pertumbuhan, harmoni, stabilitas, dan simbol agama Islam. Dalam pengaplikasiannya dalam batik Pancasona memiliki arti khusus.

- b) Warna Kuning



Gambar 13. Warna Koneng

Warna kuning yang dimiliki motif Pancasona sendiri termasuk ke dalam warna kasundaan yang berarti “*koneng*” dalam sunda mempunyai banyak penamaan terhadap warna ini, diantaranya adalah “*koneng umyang*” atau “*koneng omyang*” yang artinya kuning seperti padi yang telah matang dan siap di panen, “*koneng enay*” artinya sangat kuning menyala, “*koneng koneas*” atau “*koneng koleas*” artinya kuning seakan pudar, dan juga “*koneng gedang*” asak artinya kuning seperti buah papaya yang telah matang atau dalam bahasa Indonesia yang sering disebut oranye. Dalam batik Pancasona warna kuning dalam motif ini termasuk dalam warna “*koneng gedang asak*” karena warnanya seperti menyerupai papaya yang telah matang atau warnanya cenderung oranye. bahwa warna “*koneng gedang asak*” dan “*oranye*” memiliki dasar acuan warna yang sama. Hal yang membedakan adalah konstruksi kata yang digunakan dalam bahasa Sunda lebih menekankan penggunaan frasa yang terdiri atas nomina+ adverbia (buah-buahan) sedangkan bahasa Indonesia mengadaptasi dari bahasa Inggris “Orange”

c) Warna Oranye

Warna kedua yang dipakai dalam batik Pancasona adalah warna Oranye. Warna ini memiliki arti Kehangatan, Kenyamanan, Keceriaan. Hal ini mencerminkan mengapa orang sunda banyak disukai oleh suku lain karena Orang Sunda terutama orang Sukabumi yang ramah terhadap sesama. orang sunda sejak dulu terkenal dengan sifatnya yang ramah terhadap semua kalangan. Kebiasaan ini dari zaman dahulu masih tetap diterapkan hingga saat ini. Oleh sebab itulah warna Oranye dipilih dalam motif Pancasona yang menunjukkan bahwa Orang Sunda terutama Sukabumi hangat, sopan dan menjunjung tinggi adat Istiadat terhadap sesama manusia maupun Linkungannya.

d) Putih

Warna putih digunakan sebagai outline motif pancasona warna putih memiliki arti dan makna bersih, suci, ringan dan kebebasan, kesederhanaan, kemurnian dalam peribahasa "*clik putih clak herang*" hati yang tulus ikhlas. Putih dalam peribahasa tersebut mengacu pada hal yang positif. Selain itu pemilihan warna putih dalam motif ini digunakan sebagai outline untuk menampilkan atau menekankan warna hijau dan oranye agar memberi kesan sederhana dan terlihat lebih bersih.

4.2 Pembahasan

Rimba dalam motif batik Pancasona ini memiliki simbol kaya akan potensi, kreatifitas, ide, dan hasil olah pikir masyarakat sunda terutama Sukabumi. Rimba dalam motif batik ini digambarkan dengan Bunga Edelweis. Bunga adalah tanaman yang pada umumnya mengeluarkan bau harum. Bunga Edelweis yang dilengkapi dengan tangkai disertai daun, bunga tersebut memiliki 5 kelopak bunga yang berarti terdapat 5 Rukun Islam yang menjadi lima tindakan dasar dalam islam, sebagai pondasi wajib bagi orang-orang beriman yang merupakan dasar dari kehidupan orang muslim.

Motif utama ketiga dalam batik Pancasona ini adalah motif laut yang diibaratkan sebagai ombak terdapat lima gulungan ombak yang berarti bahwa pancasona adalah lima pesona yang terdiri dari Gunung, Rimba, Laut, Pantai dan Sungai. Ke lima potensi alam tersebut dimiliki oleh Kabupaten Sukabumi. Ombak Laut yang memiliki makna Simbol sebagai Ketangguhan masyarakat Sukabumi dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana pepatah sunda mengatakan "*Ci karacak ninggang batu, laun-laun jadi legok*" dalam bahasa Indonesia ungkapannya adalah "*air setetes yang terus menimpa batu lama kelamaan akan menjadi berlubang batu tersebut*" maksud dari perkataan tersebut adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus lama-lama akan membuahkan hasil. Pepatah Sunda memaknai air sebagai hal besar, mampu memberikan perubahan walaupun kehadirannya hanya datang setetes demi setetes terbukti dalam pepatah Sunda air mampu menjadikan batu yang keras menjadi berlubang karenanya. Karena Hal tersebutlah air di simbolkan sebagai sosok yang tangguh.

Motif utama ke empat dalam batik Pancasona ini adalah pantai yang memiliki makna digambarkan seperti hukum sebab akibat atau dalam Filasfat sunda yang disebut konsep Tritangtu yaitu keresa, kawasa dan kerana (kehendak, kuasa dan sebab) ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dan tuhan nya namun mengatur hubungan manusia dengan manusia serta manusia dan alamnya. Motif pantai ini digambarkan sebagai hukum sebab-akibat yang berarti dalam istilah sunda adalah hukum pepelakan . seperti peribahasa sunda "*Tong adigung jadi jelema the bisi neunggar cadas*" artinya jangan sombong menjadi manusia nanti akan kena batunya ungkapan disana bermakna sejauh apapun masyarakat Sukabumi berkenala dan berubah harus tetap ingat jati dirinya sendiri sebagai orang sunda, dan jangan menyombongkan diri sehingga lupa darimana ia berasal. Jangan hidup seperti kacang lupa kulitnya .

Motif utama terakhir atau yang kelima dalam batik pancasona adalah Sungai, sungai adalah air yang berarti simbol dari kehidupan. Sukabumi daerah yang memiliki banyak potensi air karena dalam kebudayaan sunda air merupakan simbol dari kehidupan. banyak sekali ditemukan mitologi yang berhubungan dengan air terutama di Sukabumi yang memiliki mitos di setiap Sungai cemandiri dan Air terjun yang banyak dijumpai Masyarakat. Motif pelengkap dalam batik Pancasona ini adalah motif rumput dan motif awan, dalam pembuatannya motif ini tidak memiliki makna simbol khusus seperti motif Utama, keberadaannya hanya sebagai penghias. Mengerti dan memahami bahwa mitos pada Motif Batik bukan Simbol gunung, air, tanah, atau Simbol lainnya tapi mitos pada Motif Batik merupakan bentuk pengkodean pesan melalui Simbol-Simbol, sehingga membentuk sistem bahasa/ wicara yang pada saat tertentu wicara sebagai tuntunan dan tauladan, Motif Batik tidak lagi menjadi spirit dalam membangun daerah padahal pada Motif Batik terdapat makna yang bisa

hadir dalam bentuk bahasa visual dan sebaliknya Simbol, indek dan simbol seperti apa yang dikatakan Peirce sebagai asosiasi yang memiliki hubungan timbal balik, sehingga pikiran melalui simbol bisa menciptakan bahasa mitos. Keduanya menjadikan adanya hubungan timbal balik, mitos pada Motif Batik diciptakan oleh sistem bahasa, yang kemudian sistem bahasa tersebut dapat dibaca oleh sistem tanda dan kode visual pada Motif Batik.

Simbol gunung, Rimba, Laut, Sungai dan Pantai air, digambarkan menyatu menjadi sebuah motif batik yang saling melengkap. Bentuk- bentuk Simbol seperti pada lambang merupakan bentuk Simbol modern karena secara visual memiliki sifat umum/ universal.

Setiap Motif dalam batik Pancasona tentu memiliki makna denotatif maupun konotatif, objek akan menentukan tanda dan merupakan bentuk dari interpretasi melahirkan sifat dan keyakinan yang bergantung pada kesepakatan social masyarakatnya. Mitos pada lambang tidak jauh demikian seperti apa yang diungkapkan Peirce, asosiasi Simbol pada Motif batik Pancasona akan menjadi bermakna konotatif dan denotatif, menjadi sebuah kebenaran, kebiasaan, lumrah dan jadi kesepakatan sosial. Ikon telah mengkodekan sebuah representasi budaya. Gunung dalam motif Batik Pancasona ini melambangkan sebagai pelindung kehidupan manusia, jadi setiap gambar yang berada di dalamnya melambangkan seluruh alam raya beserta isinya mulai dari manusia sampai dengan hewan serta hutan dan perlengkapannya. Gunung juga menggambarkan tinggi dan luhurnya cita-cita masyarakat Sukabumi untuk menggapai kehidupan yang lebih baik, selain itu gunung melambangkan kekokohan serta kekuatan orang Sukabumi dalam menjalani kerasnya kehidupan dengan terus berjuang tanpa mengenal lelah.

Makna Denotasi dalam motif Rimba yang digambarkan dengan bunga Edelweis tersebut yang memiliki makna yaitu sebagai Manusia perlunya menjaga dan mengapresiasi tanaman eksotis tersebut. Jangan sampai dengan diartikannya edelweiss sebagai simbol keabadian lantas memetik dan mempersembahkan kepada seseorang, sangat disayangkan juga jika ada orang yang memetik Edelweis sebagai wujud ketulusan cinta. Edelweis merupakan tumbuhan yang dilindungi, sangat disayangkan jika ada orang yang mengeksploitasi bunga ini, biarkan bunga ini tetap hidup di alamnya menyambut para pendaki dengan keindahannya.

makna Ombak laut dalam kehidupan yaitu keikhlasan karena Ombak laut selalu membasahi diri manusia ketika berada di pantai, namun ombak tak pernah mengharap manusia memberi imbalan apapun untuk yang sudah dilakukannya. Bahkan Ombak tak pernah terpengaruh oleh perilaku manusia yang kesal akan perilaku ombak laut. Itulah keikhlasan yang sebenarnya, tak berharap imbalan dan tak terpengaruh oleh pujian atau celaan.

pantai adalah batas antara tepi daratan dengan lautan yang selalu dipengaruhi oleh gelombang pasang air laut. Bentuk garis pantai terus menerus berubah akibat pengaruh gelombang, angin, dan arus laut. Makna pantai dalam motif batik pancasona adalah tempat untuk menghilangkan kepenatan, mencari inspirasi dan menenangkan pikiran. Pantai juga tempat merekam kenangan bersama keluarga dan kerabat terdekat. Beramai-ramai orang pergi ke pantai karena keindahan akan pesonanya yang ditawarkan.

Sungai mengalir berasal dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, dalam setiap alirannya sungai melewati bebatuan dan ranting-ranting. Selama perjalanan air yang deras berubah menjadi perlahan mendekat ke muara semakin tenang tidak ada suara begitupun dengan kehidupan manusia. Berasal dari sang pencipta dan diberi nafas kehidupan. Pada awal kehidupan mungkin kita tidak akan diberi banyak masalah, lalu pada satu titik bebatuan tersebut menghilang dari kehidupan dan berganti menjadi lebih tenang.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Batik Pancasona Sukabumi dalam hal motif terinspirasi dari lima pesona Alam yang ada di kabupaten Sukabumi, kelima unsur itu adalah Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai. Terdiri dari motif utama dan motif pelengkap. Batik tersebut merupakan batik cap, yang memiliki warna hijau, oranye dan putih yang masing-masing warnanya memiliki makna dalam kebudayaan Sunda yaitu

sifat yang dimiliki oleh raja (kepandaian) sifat yang dimiliki oleh petani (jujur, dan mencukupi diri sendiri).

Dari setiap unsur motif dan warna yang telah ditelaah maknanya, maka motif batik Pancasona Sukabumi secara keseluruhan memiliki makna dan nilai yang luhur, sebagai pandangan hidup. Batik Pancasona merupakan simbol pandangan hidup masyarakat Sukabumi. Dimana didalamnya terkandung nilai moral, sosial, agama dan budaya yang mengatur bagaimana kehidupan masyarakat Sunda khususnya Sukabumi.

Keberadaan batik Pancasona berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat Kabupaten Sukabumi sendiri, terutama generasi muda di Kabupaten Sukabumi untuk selalu memiliki dan memegang sifat-sifat kehidupan sesuai dengan jati diri Kabupaten Sukabumi yang sesungguhnya. memiliki cita-cita yang luhur, tidak putus asa, selalu rendah hati, memegang teguh nilai-nilai agama, memiliki rasa bangga dengan memelihara alam dan lingkungan sekitar.

5.2 Saran

Kepada Pemerintah dan perindustrian batik di Sukabumi agar dapat mendokumentasikan makna simbolik motif dan warna batik Pancasona Sukabumi sebagai identitas baru Kabupaten Sukabumi. Kepada Pemerintah, perindustrian, dan instansi-instansi yang terkait untuk terus gencar mempromosikan batik Sukabumi kepada masyarakat Kabupaten Sukabumi, dan luar daerah agar tahu akan keberadaan batik Sukabumi dengan makna filosofis yang diangkat oleh batik tersebut. Saran yang selanjutnya diharapkan agar diadakan pengembangan-pengembangan dari segi motif dan warna sehingga tercipta motif batik Pancasona yang benar-benar memiliki ciri khas yang kuat dalam menggambarkan Kabupaten Sukabumi. Kepada pemerintah daerah, diharapkan secara langsung membina para pembatik untuk meningkatkan mutu batik yang dibuat yaitu dengan lebih banyak mengadakan pelatihan kepadapembatik. Kepada masyarakat Kabupaten Sukabumi agar lebih mengenal dan mengapresiasi batik Pancasona Sukabumi, juga memahami makna simbolik motif dan warna batik tersebut, sehingga pesan makna dari batik Pancasona sampai kepada pemakainya. Kepada mahasiswa Universitas Nusa Putra yang tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai batik Pancasona, diharapkan melengkapi aspek yang telah diungkapkan peneliti, diharapkan mampu meneliti lebih dalam mengenai makna Visual atau interpretasinya mengenai motif Batik Pancasona.

Daftar Pustaka

- [1] S. Kristie, T. E. Darmayanti, S. M. Kirana., "MAKNA MOTIF BATIK PARANG SEBAGAI IDE DALAM PERANCANGAN INTERIOR," *Aksen* Volume 3 Nomor 2 April 2019
- [2] Ismail, T., Wiyantoro, L. S., Meutia, & Muchlish, M. (2012). Strategy, Interactive Control System and National Culture: A Case Study of Batik Industry in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 33–38. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.087>
- [3] SESRIC. "Did You Know? Retrieved from www.sesric.org/DidYouKnow/doc/INTANGIBLE_HERITAGE_2011.pdf, 2012.
- [4] Unesco. Intangible cultural heritage. Paris. Retrieved from www.unesco.org/culture/ich, 2011.
- [5] Unesco. Indonesian Batik. Retrieved May 22, 2017, from <https://ich.unesco.org/RL/indonesian-batik-00170>, 2013.
- [6] A. A. Trixie., "FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA," *folio* Volume 1 Nomor 1 Februari 2020.
- [7] W. Dyahwati, I Nyoman Lodra, Haris Supranto., "Transformasi Candi Rimbi Dalam Motif Batik Sebagai Edukasi Budaya Lokal Kabupaten Jombang", *HALUAN SASTRA BUDAYA* Vol 4 (1), 2020.
- [8] A. N. Fauzia, M. F. Na'am., "Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis", *JURNAL TEKNOLOGI BUSANA DAN BOGA, TEKNOBUGA* Vol. 8 No.2 (2020).
- [9] G.P. Kurniawan, H. A. A. Shofwana., "Analisis Makna Filosofis Motif Batik Ponorogo Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter", *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 3, No. 2, July 2021.

- [10] K. T. Apriyani, I. Setyobudi, S. Dwiatmini., "Motif Batik Sebagai Ikon Dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak", Jurnal Budaya Etnika, Vol. 5 No. 1 Juni 2021.